

## INTISARI

Pada kejahatan konvensional, persebaran lokasi terjadinya peristiwa kejahatan membentuk pola-pola tertentu yang tidak terlepas dari faktor ekologi kriminal. Pada kasus *cybercrime*, kejahatan terjadi di ruang siber/ dunia maya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait kasus *cybercrime* dalam konsep geografi kejahatan. Tujuan Penelitian yang dilakukan adalah (1) Mengetahui bentuk dan pola pengaduan kasus *cybercrime*; (2) Mengetahui tingkat hubungan faktor ekologi kriminal dan faktor lainnya terhadap tingkat pengaduan kasus *cybercrime*; (3) Menganalisis pengaduan kasus *cybercrime* di D.I. Yogyakarta secara spasio-temporal tahun 2019-2021. Penelitian ini berjenis korelasional dan kausal-komparatif dengan metode penelitian *mix-method* atau gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, analisis korelasi dengan uji *pearson product moment*, *crime mapping* dengan GIS, serta analisis spasio-temporal. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah: (1) beberapa bentuk pengaduan kasus *cybercrime* yang terjadi di D.I. Yogyakarta pada tahun 2019-2021 yaitu penipuan *Online*, pengancaman, pencemaran nama baik/penghinaan, pornografi/asusila, dan bobol akun. Bentuk pengaduan kasus *cybercrime* yang paling banyak diadukan di setiap daerah adalah penipuan *Online*. Pola kejahatan yang teridentifikasi dalam pengaduan kasus *cybercrime* meliputi dorongan, kesempatan, lokasi, mobilitas, kesadaran ruang, sasaran yang tepat, dan pilihan. (2) Selain itu, beberapa faktor ekologi kriminal masih berkorelasi terhadap tingkat pengaduan kasus *cybercrime* di D.I. Yogyakarta. Adapun faktor ekologi kriminal yang berhubungan sangat kuat dan signifikan adalah jumlah penduduk, jumlah remaja usia 10-24 tahun, penduduk usia >5 tahun yang pernah mengakses internet, dan jumlah menara telekomunikasi. (3) Secara spasio-temporal, jumlah pengaduan kasus *cybercrime* paling banyak dari tahun 2019-2021 yaitu Sleman, yang diikuti oleh Bantul kemudian Gunungkidul. Sedangkan jumlah pengaduan kasus terendah berada di Yogyakarta atau Kulon Progo secara bergantian.

**Kata kunci :** Geografi kejahatan, ekologi kriminal, *cybercrime*, *crime mapping*, analisis spasio-temporal

## **ABSTRACT**

*In conventional crime, the distribution of crime-related sites generates patterns that cannot be separated from criminal ecological factors. Because cybercrime occurs in cyberspace, further research is needed regarding cybercrime cases in the concept of criminal geography. The aims of the research are (1) Understanding the form and pattern of cybercrime case complaints; (2) Determining the level of relationship between criminal ecological factors and other factors in cybercrime case complaints; (3) Spatio-temporal analysis of cybercrime case complaints in D.I. Yogyakarta since 2019-2021. This research is correlational and causal-comparative with a mix-method research approach or a combination of quantitative and qualitative methods. Descriptive statistical analysis, correlation analysis with Pearson product moment test, crime mapping with GIS, and spatio-temporal analysis were applied. The results from this research are: (1) several form of cybercrime case complaints that occur in D.I. Yogyakarta in 2019-2021, namely Online fraud, threats, defamation/humiliation, pornography/immorality, and account breaches. In every area, Online fraud is the most frequently reported form of cybercrime. The crime patterns identified in cybercrime case complaints include encouragement, opportunity, location, mobility, space awareness, right target, and choice. (2) In additional, several factors of criminal ecological are still correlated with the level of cybercrime case complaints in D.I. Yogyakarta. The population, the number of teenagers aged 10-24 years, the population aged >5 years who have accessed the internet, and the number of telecommunication towers are all the criminal ecological factor that are strongly and significantly associated. (3) Based on spatio-temporal analysis, the area with the highest number of case complaints from 2019-2021 was Sleman, followed by Bantul and then Gunungkidul. Meanwhile, the lowest number of case complaints was in Yogyakarta or Kulon Progo alternately.*

**Keyword :** *Geography of crime, criminal ecology, cybercrime, crime mapping, spatio-temporal analysis*